

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Kreativitas menulis

1. Kreativitas

Menurut Gary A. Davis kreativitas adalah kemampuan rumit yang terdiri dari banyak komponen ketrampilan berfikir. Contohnya, menganalisis, membandingkan, mengingat informasi, berfikir secara fleksibel, berfikir secara kritis, berfikir secara logis, membuat sintesis, membuat generalisasi membuat perbedaan, menyimpulkan, merencanakan, memprediksi, mendeteksi sebab dan akibat, serta mengevaluasinya.¹

Munandar menjelaskan pengertian kreativitas dengan mengemukakan beberapa perumusan yang merupakan kesimpulan para ahli mengenai kreativitas. Pertama, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kedua, kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanaannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Ketiga secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam

¹ Gary A. Davis, *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan*, (Jakarta : Indeks, 2012), 257.

berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.²

Momon sudarmo memaknai kreativitas menjadi 4 makna :

pertama , “kreativitas dimaknai sebagai sebuah kekuatan atau energi (power) yang ada dalam diri individu. Energy ini menjadi daya dorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara atau untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Kedua, “kreativitas dimaknai sebagai sebuah proses. Kreativitas adalah proses mengelola informasi, melakukan sesuatu atau membuat sesuatu. Kreativitas adalah proses. Ketiga, kreativitas adalah sebuah produk. Penilaian orang lain terhadap kreativitas seseorang akan dikaitkan dengan produknya. Maksud dari produk ini, bisa dalam pengertian produk pemikiran (ide), karya tulis, atau produk dalam pengertian barang.Keempat, kreativitas dimaknai sebagai person.Kreativitas ini, tidak dialamatkan pada produknya, pada prosesnya, atau pada energinya.Kreativitas dimaknai pada individunya.³

Karakteristik seseorang yang mempunyai jiwa kreatif akan cenderung memiliki beragam kumpulan kemampuan, sebagaimana dijelaskan oleh Gary A.Davis bahwa dari semua penelitian tentang orang kreatif menyimpulkan: semua orang kreatif memiliki dua karakter yaitu positif dan negatif. Berikut merupakan karakter positif orang kreatif :

1. Fleksibilitas (keaslian, keunikan)
2. Pemahaman akan kreativitas (persepsi akan kreativitas, menganggap penting kreativitas itu sendiri)
3. Keyakinan diri (kemandirian tidak mengikuti pendapat orang)
4. Mengambil resiko (tidak takut untuk berbeda, bersedia gagal)
5. Motivasi tinggi (bersemangat, jiwa petualang)

² Utami Munandar, ‘*Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*’, (Jakarta : Gramedia, 2002), 47-48.

³ Momon sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2013), 18-20.

6. Keingintahuan tinggi (minatnya banyak,) mempertanyakan norma dan asumsi yang ada)
7. Selera humor (bermain ide, pemikirannya segar seperti anak-anak)
8. Daya tarik untuk kompleksitas (tertarik dengan sesuatu yang baru, memiliki sikap toleran terhadap ketidak pastian dan tidak keteraturan)
9. Minat pada bidang artistik (terpikat pada keindahan)
10. Keterbukaan pikiran (menerima ide baru,liberal)
11. Kepekaan (kemampuan untukmelakukan intropeksi. Membutuhkan waktu untuk merenung)
12. Intuisi yang bagus (peka, bisa menemukan keteraturan dalam kekisruhan)
13. Kecerdasan (ekspensif logis)⁴

Menumbuh kembangkan kesadaran akan kreativitas merupakan komponen terpenting dari pertumbuhan sikap kreatif, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Gary A.Davis bahwa kesadaran akan kreativitas merupakan aspek terpenting untuk menjadi lebih produktif secara kreatif. Kesadaran akan kreativitas tersebut mencakup beberapa hal diantaranya :

1. Pemahaman akan manfaat kreativitas untuk aktualisasi diri pribadi dan untuk memecahkan masalah pribadi dan professional secara lebih kreatif.
2. Suatu penghargaan akan pentingnya seseorang yang memiliki ide kreatif, dan dapat dijadikan inovasi kreatif disemua bidang

⁴ Davis, *Anak Berbakat.*, 257-258.

3. Kesadaran akan hambatan untuk kreativitas termasuk kebiasaan tradisi, peraturan, kebijakan, dan terutama harapan sosial serta tatanan untuk keselarasan dengan masyarakat.
4. Kemampuan untuk menerima ide yang baru, tidak bisa, mematahkan tradisi, dan bahkan mungkin ide yang liar, gila, tak masuk akal.
5. Suatu kecenderungan untuk berfikir secara kreatif, untuk bermain dengan ide mencari hal-hal yang baru, dan terlibat dalam aktifitas kreatif
6. Kesiediaan untuk mengambil resiko kreatif, melakukan kesalahan, dan terkadang kegagalan.⁵

Setiap orang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitas yang ada dalam dirinya, meskipun masing-masing orang memiliki kadar yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan kreativitas perlu adanya aspek-aspek yang harus diperhatikan dari kreativitas. Aspek-aspek tersebut diantaranya, aspek pribadi, pendorong, proses dan produk. Untuk meninjau aspek-aspek tersebut, Umi Munandar mengemukakan strategi 4P dalam pengembangan kreativitas, yaitu :

1. Pribadi

Kreatifitas adalah ungkapan keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungan. Dari *pribadi yang unik* inilah diharapkan timbul ide – ide baru dan produk – produk yang inovatif.

⁵ Davis, *Anak Berbakat.*, 266.

2. Pendorong

Untuk mewujudkan bakat kreatif siswa diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal) yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif, dan dorongan dari dalam diri siswa sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula dihambat dalam lingkungan yang tidak mendukung. Banyak orang tua yang kurang menghargai kegiatan kreatif anak mereka dan lebih memprioritaskan pencapaian prestasi akademik yang tinggi dan memperoleh ranking tinggi dalam kelasnya. Demikian pula guru meskipun menyadari pentingnya perkembangan kreatifitas tetapi dengan kurikulum yang ketat dan kelas dengan jumlah murid yang banyak maka tidak ada waktu bagi pengembangan kreativitas.

3. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas siswa, ia perlu diberi kesempatan untuk bersibuk secara aktif. Pendidik hendaknya dapat merangsang siswa untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan kreatif. Untuk itu yang penting adalah memberi kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif. Pertama – tama yang perlu adalah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkan produk kreatif yang bermakna.

4. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan yaitu sejauh mana

keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (Kesibukan , kegiatan) kreatif. Yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa pendidik menghargai produk kreatifitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi.⁶

2. Menulis

Menurut Siti maslahah, “Tulisan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bentuk bahasa tulis yang dibaca dan dimengrti oleh masyarakat pembaca. Siti maslahah juga mendefinisikan menulis sebagai berikut :

Menulis merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang bersifat ekspresif dan produktif. menulis adalah berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, preasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan.⁷

Merujuk pendapat Tarigan, menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambag-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.⁸ Sedangkan karya ilmiah dapat didefinisikan dalam berbagai definisi yaitu :

- a. Karya ilmiah merupakan karya tulis tang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah untuk memberitahukan sesuatu hal secaralogis dan sistematis kepada para pembaca.

⁶Munandar, Pengembangan Kreativitas., 45.

⁷ Sudartomo M, “Membangun Komunitas Tulis”, dalam *menuju budaya menulis*, ed. Pangesti wiedarti (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 8.

⁸Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai KeterampilanBerbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 22.

- b. Karya ilmiah merupakan karya tulis yang memaparkan pendapat, gagasan, tanggapan, atau hasil penelitian yang berhubungan dengan kegiatan keilmuan.⁹
- c. BrotowijoyoBrotowidjoyo menyatakan bahwa karya ilmiah merupakan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta-fakta yang ditulis menurut metodologi penulisan secara baikdan benar.¹⁰
- d. menulis karya ilmiah adalah kegiatan yang memaparkan ide atau gagasan, pendapat, tanggapan, fakta, dan hasil penelitian yang berhubungan dengan segala kegiatan keilmuan dalam bahasa tulis dan menggunakan ragam bahasa keilmuanserta menurut metodologi penulisan yang baik dan benar.¹¹

a. Prinsip-prinsip Penulisan Karya Ilmiah

Karya ilmiah memiliki beberapa prinsip sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

- a) Objektif, yaitu setiap pernyataan ilmiah dalam karyanya harus didasarkan kepada data dan fakta. Keobjektifan penulis tampak pada setiap fakta dan data yang diungkapkan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.
- b) Sistematis, yaitu prosedur atau penyimpulan penemuannya melalui penalaran induktif dan deduktif atau mengikuti pola pengembangan tertentu. Misalnyapola urutan, klasifikasi, kausalitas, dsb.

⁹Achmad dan Alek, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) 166.

¹⁰U. Budi Karyanto, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*.(Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.2007), 99.

¹¹ Muchamad Fauzan, Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa Stain Pekalongan Melalui Kegiatan Menulis Karya Ilmiah Berprinsip Esq 165 (Satu Ihsan, Enam Rukun Iman, Dan Lima Rukun Islam,*FORUM TARBIYAH*Vol. 10, No. 1, (Juni 2012), 73.

- c) Logis/Rasional, seorang penulis karya ilmiah dalam menganalisis data harus menggunakan pengalaman dan pikiran secara logis. Kelogisan penulis pada karya ilmiah dapat dilihat pada pola nalar yang digunakannya.
- d) Menyajikan fakta, yaitu setiap pernyataan, uraian, atau kesimpulan dalam karya ilmiah harus berbentuk faktual.¹²

b. Kode Etik Menulis Karya Ilmiah

Kode etik adalah seperangkat norma yang perlu diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah. Norma ini berkaitan dengan pengutipan dan perujukan, perizinan terhadap bahan yang digunakan, dan penyebutan sumber data. Dalam penulisan karya ilmiah, penulis harus jujur menyebutkan rujukan terhadap bahan atau pikiran yang di ambil dari sumber lain. Penulis harus menghindari diri dari tindak kecurangan atau sering disebut plagiat. Plagiat merupakan penjiplakan atau pengambilan karangan, pendapat, dan sebagainya dari orang lain dan menjadikannya seolah karangan dan pendapat sendiri.¹³

Dalam penulisan karya ilmiah, rujuk-merujuk dan kutipmengutip merupakan kegiatan yang tidak dapat dihindari. Kegiatan ini dianjurkan, karena perujukan dan pengutipan akan membantu perkembangan ilmu dan agar tidak dikatakan sebagai tindak kecurangan yang berupa pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang diakui sebagai hasil tulisan atau pemikiran sendiri.

¹²Muchamad Fauzan, Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa Stain Pekalongan Melalui Kegiatan Menulis Karya Ilmiah Berprinsip Esq 165 (Satu Ihsan, Enam Rukun Iman, Dan Lima Rukun Islam, *FORUM TARBIYAH* Vol. 10, No. 1, (Juni 2012), 73-74.

¹³Muchamad Fauzan, Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa Stain Pekalongan Melalui Kegiatan Menulis Karya Ilmiah Berprinsip Esq 165 (Satu Ihsan, Enam Rukun Iman, Dan Lima Rukun Islam, *Forum Tarbiyah*, Vol. 10, No. 1, (Juni 2012), 74.

c. Manfaat Menulis Karya Ilmiah

Semua jenis karya ilmiah hendaklah ditulis dengan padat serta disusun secara logis dan cermat. Melalui karya ilmiah, kita dapat mengungkapkan pikiran secara sistematis, sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan. Sikumbang dalam Karyanto, menyatakan bahwa ada enam manfaat yang diperoleh dari menulis karya ilmiah, yaitu:

- a) Penulis akan terlatih mengembangkan ketrampilan membaca yang efektif karena sebelum menuliskan karangan ilmiah, penulis harus membaca dahulu kepustakaan yang ada relevansinya dengan topik yang akan dibahas.
- b) Penulis akan terlatih menggabungkan hasil bacaan dari berbagai sumber, mengambil sarinya, dan mengembangkan ke tingkat pemikiran yang lebih matang.
- c) Penulis akan berkenalan dengan kegiatan perpustakaan, seperti mencari bahan bacaan dalam katalog pengarang atau katalog judul buku.
- d) Penulis akan dapat meningkatkan keterampilan dalam menyusun dan menyajikan fakta secara jelas dan sistematis.
- e) Penulis akan memperoleh kepuasan intelektual.
- f) Penulis dapat memperluas cakrawala ilmu pengetahuan masyarakat.

Jadi, sudah menjadi pengetahuan kita bahwa menyusun karya ilmiah memberikan manfaat yang sangat besar, baik bagi penulis maupun pembaca.¹⁴

d. Tahap-tahap Penyusunan Karya ilmiah

¹⁴U. Budi Karyanto, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.2007), 102-103.

Penulis karya ilmiah hendaknya membaca berbagai sumber dari berbagai aliran tentang topik yang sedang dibahas; membuat suatu sintesis dari berbagai pendapat yang ada. Kemudian memberikan simpulan; dan memiliki kemampuan menganalisis, membuat sintesis, serta mengevaluasi yang merupakan kemampuan mutlak. Arifin dalam Karyanto, menyatakan bahwa dalam kegiatan penyusunan karya ilmiah termasuk karya ilmiah, ada lima tahapan yang harus dilalui oleh parapeneliti/penulis karangan ilmiah. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Persiapan, meliputi: pemilihan masalah/topik, penentuan judul, dan pembuatan kerangka karangan (outline);
- b. Pengumpulan data, meliputi: pencarian bahan bacaan (buku, majalah, koran dsb.), pengumpulanketerangan dari pihak yang kompeten, pengamatan langsung keobjek yang akan diteliti, percobaan dan pengujian di lapangan atau laboratorium;
- c. Pengorganisasian dan pengonsepan, meliputi: pengelompokan bahan dan pengonsepan;
- d. Pemeriksaan dan penyuntingan konsep, yaitu pembacaan dan pengecekan kembali;
- e. Penyajian, yaitu pengetikan hasil penelitian masalah/topik.

Jadi, dengan menguasai dan memahami metodologi penulisan dan tahapan penyusunan karya ilmiah, penulis akan tahu bagaimana cara menyusun sebuah makalah yang baik dan benar.¹⁵

Menulis membutuhkan ide atau gagasan dalam prosesnya. Ide atau gagasan juga sebagai penentu menarik atau tidaknya sebuah tulisan, tulisan yang dikatakan baik apabila memiliki ide yang berkualitas. Menurut momon sudarma, ide atau gagasan dikatakan kualitas apabila mempunyai 5 karakter berikut ini :

1. Ide atau gagasan yang bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang objek yang dibicarakan.
2. Ide atau gagasan yang mampu menyentuh kebutuhan masyarakat, atau mewakili harapan dan kepentingan masyarakat akan dapat dengan mudah menarik perhatian pembaca terhadapnya.
3. Perpekstif. Ide atau gagasan tidak cukup hanya mewakili dari harapan, keinginan, atau jawaban terhadap pertanyaan masyarakat. Seorang penulis professional tidak hanya berkepentingan dengan masalah-masalah seperti ini semata, tetapi juga memberikan pencerahan terhadap masyarakat terhadap berbagai hal yang ada dalam benak atau berbagai hal yang terjadi di masyarakat.
4. Ide atau gagasan perlu mengandung nutrisi. Dalam artian harus memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkembangkan kesadaran seseorang.
5. Sebuah ide atau gagasan akan memiliki daya tarik yang tinggi bila mampu memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap apa yang sedang dihadapinya. Sebuah ide harus member pencerahan, yang kemudian dapat mendorong si pembaca untuk melakukan sesuatu yang dapat menyelesaikan berbagai hal terkait dengan kebutuhan hidupnya.¹⁶

Menurut R. Masri Sareb Putra terdapat dua unsur dalam menulis :

- a. Terdapat pesan (sesuatu) yang hendak dikomunikasikan, atau disampaikan, kepada orang lain.

¹⁵U. Budi Karyanto, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*.(Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.2007), 107.

¹⁶ Momon sudarma, *Mengembangkan keterampilan berpikir kreatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2013), 182-187.

- b. Sebagai pelengkap (tulisan), ada kegiatan yang menyertai, seperti :
menggurat, mengukir, menaklik, menulis, dan mencetak.¹⁷

3. Kreativitas menulis

Menurut K.Prent yang dikutip oleh R.Masri Sarep Putra mengartikan:

kreativitas menulis atau *creative writing*, secara etimologi berasal dari kata *creative* dan *writing*. *Creative* berasal dari kata latin *creatio* berarti ciptaan, makhluk, alam ciptaan. Adapun *writing* berarti tulisan. Jadi kreativitas menulis ialah tulisan terstruktur yang sarat dengan ide-ide baru (inovatif) yang menghibur, berguna dan mencerahkan.¹⁸

Menurut R. Masri Sareb Putra Creative dapat di artikan sebagai :

1. Menggerakkan, membangun, menciptakan, dan menghasilkan “ karya kreatif” dan inovatif.
2. Mempunyai kemampuan, atau daya untuk menciptakan suatu karya imajinatif (*a creative imagination*)
Dari dua kategori diatas, dalam dunia pendidikan dijadikan acuan pada pengembangan *thinking skill* (ketrampilan berfikir), melalui kegiatan menulis kreatif.¹⁹

Menurut R. Masri Sareb Putra, karya ilmiah yang dinilai sebagai tulisan yang kreatif, dapat dilihat dari pemikiran penulisnya, yang meliputi, alur dan logika berfikirnya, serta kesahihan, kebenaran, maupun sudut pandangnya. Oleh karena itu, ketrampilan ,menulis tidak dapat dipisahkan dari ketrampilan berfikir. Praktik menulis professional termasuk dalam penulisan kreatif dan seseorang dapat melakukan keduanya secara bersamaan.²⁰

Menurut Aprinus Salam, proses menulis merupakan salah satu kegiatan yang dapat dijadikan sebuah budaya. Kegiatan menulis jika dijadikan sebuah kebiasaan, secara tidak langsung akan menjadi budaya tersendiri bagi penulisnya. Selain itu, menulis merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan

¹⁷ R. Masri Sareb Putra, *Principles of Creative Writing*, (Jakarta : indeks, 2010),13.

¹⁸Ibid., 10.

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid.

individual, berpikir kritis dan indenpenden, dan yang pasti akan mampu membangkitkan kepekaan terhadap berbagai persoalan yang sedang dihadapi.²¹

a. Sejarah menulis kreatif

Pada abad ke 19 telah ditemukan istilah “menulis kreatif”, istilah ini digunakan untuk mengekspresikan gagasan bahwa sudah ada praktik menulis, yang kemudian berkembang menjadi menulis kreatif. Yang dulunya hanya menggunakan istilah “menulis” saja dirasakan istilah tersebut telah kehilangan makna sehingga kini dikembangkan menjadi menulis kreatif. Dalam evolusinya, yang tidak pernah hilang dari makna “menulis” adalah didalamnya tetap mengandung makna kreativitas.

Ralph Waldo Emerson, penulis besar Amerika dan salah satu orang pertama yang menggunakan istilah “ penulisan kreatif”. dalam orasi Phi Beta Kappa tahun 1838, ia menyatakan bahwa “ memang ada penulisan kreatif seperti halnya membaca kreatif.” Membaca kreatif berarti tindakan yang dinamis, seorang pembaca yang dibaca untuk hidup, membaca dengan keterlibatan penuh. Dengan cara ini, seseorang akan masuk dan merasuk kedalam seluruh isi buku. Demikian juga menulis kreatif, seseorang menulis dan menghayati isi tulisannya dan akhirnya dapat hidup dari tulisan-tulisan yang dihasilkannya.

Jika dilihat kebelakang, kreativitas menulis berasal dari tradisi orang kuno yang menggambar pada dinding, batu, pohon, pelepah pohon, dan gua-gua. Pada waktu itu menulis kreatif belum dapat diungkapkan secara keseluruhan dalam bentuk tulisan. Untuk menyampaikan pesan tulisan, mereka menceritakannya

²¹ Aprinus Salam, “Praktik dan Problem Menulis di Indonesia”, dalam *menuju budaya menulis*, ed. Pangesti wiedarti (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 60-61.

berulang-ulang kepada keluarga untuk menyampaikan pesan moral, etika, perilaku budaya, harapan dan memberikan hiburan. Setelah ditemukannya teknologi yang modern yaitu berupa mesin cetak, radio, dan televisi tradisi bercerita sedikit demi sedikit mulai bergeser.

Di Inggris, selama Victorian Era (masa Ratu Victoria berkuasa dari juni 1837 hingga wafat pada januari 1901), tulisan-tulisan kreatif menjadi salah satu hiburan yang populer di Inggris. Pada masa ini mulailah penulis baru bermunculan dalam gaya yang penuh keunikan. Pada masa ini pula, penulis-penulis tersebut mulai menunjukkan bakat-bakat mereka dan menerbitkan karya-karya tulisnya. Menulis kreatif mulai berkembang, sehingga karya sastra dan jurnalistik mulai bersinggungan, dari itu para pakar mulai membuat definisi yang membedakan antara keduanya.

Setelah munculnya teknologi modern berupa computer, para penulis mulai mengetik karya-karyanya dalam sebuah buku. Seiring dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, teknologi mulai mengenalkan teknologi canggih pada dunia maya yakni internet. Media internet ini yang membawa para penulis kreatif, melampung jauh dalam dunia penulisan, karya-karya mereka mulai diterbitkan melalui online, yang dapat dilihat oleh kaum-kaum pecinta karya ilmiah. Hal ini membuat menulis pada umumnya, dan khususnya menulis kreatif, menjadi lebih universal. Siapapun bisa menjadi penulis, tergantung kita yang mengembangkan ingin menjadi penulis yang hanya sekedar hobi atau penulis profesional.²²

b. Proses menulis kreatif

²² Sareb Putra, *Principles.*, 13-15.

Menulis dapat distrategikan, tidak harus menunggu ide datang. Jika tahap invention (menemukan idea tau topik yang hendak ditulis) sudah dilakukan dan bahan-bahan sudah siap, maka proses menulis sudah dapat dimulai. Jangan menulis dengan menunggu ilham datang akan rumit dan memakan waktu yang cukup lama. Proses kreatif menulis, hingga menghasilkan tulisan yang baik, dapat diibaratkan membangun sebuah rumah. Dimulai dari membangun fondasi hingga selesai, sebuah rumah melalui tahap-tahap penyelesaian. Ketika sudah jadi, rumah bahan rumah tersebut tidak akan pernah lagi terpisah, menjadi satu kesatuan. Begitu pula dengan menulis, dimulai dari pembuatan ide yang kemudian diproses menjadi sebuah tulisan, tentunya melalui pengembangan ide-ide, yang kemudian dipadukan menjadi satu dan akan membentuk tulisan yang kreatif. tulisan yang dikatakan baik apabila topik tetap fokus, tidak melebar. Menurut R. Masri Sareb Putra tahapan-tahapan proses menulis kreatif sebagai berikut :

1. Invention ide (mencari atau menemukan)
2. Collection (mengumpulkan informasi-informasi serta data-data sebagai bahan menulis)
3. Organization (mengorganisasikan bahan-bahan yang telag didapat sesuai dengan topic yang akan dibahas)
4. Drafting (membuat draf penulisan dan mulai menulis)
5. Revising (merevisi atau proses membenaran penulisan)
6. Proofreding (memeriksa kembali hasil tulisan).²³

B. Kajian Tentang Ekstakurikuler Karya Ilmiah

²³Ibid., 15-16.

1. Ekstrakurikuler Karya Ilmiah

Menurut Muhaimin dkk, menyatakan bahwa, “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan sesuai otonomi sekolah masing-masing.”²⁴

Lebih jauh Muhaimin dkk, mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan implikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam artian kusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai tempat untuk menumbuhkan apa yang tidak didapatkan siswa ketika di kelas, bisa dikatakan sebagai tempat berkreasi, inovasi dan mengaktualisasikan apa yang menjadi bakat dan minat peserta didik. Adapun tujuan dan fungsi ekstrakurikuler menurut Muhaimin dkk :

1. Pengembangan, yaitu menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya.
2. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab peserta didik.
3. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
4. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.²⁵

²⁴Muhaimin dkk, *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 74.

²⁵ Ibid., 75.

Ektrakurikuler dilihat dari aspek pedagogisnya melekat pada kurikulum. Di dalam kurikulum ada beberapa aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik, diantaranya adalah aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Ektrakurikuler merupakan komponen pengembangan diri, sebagaimana yang dinyatakan oleh E. Mulyasa:

Di dalam struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan dijelaskan bahwa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler masuk dalam kategori komponen pengembangan diri. Yang dimaksud pengembangan diri adalah kegiatan yang bersifat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah, kegiatan pengembangan diri adalah difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler.²⁶

Ektrakurikuler yang merupakan wadah pengembangan diri siswa ini, dijadikan salah satu kegiatan yang dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran siswa di sekolah. Salah satu manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menambah wawasan siswa dalam mengembangkan keilmuan mereka. Ektrakurikuler yang dapat mengembangkan keilmuan siswa, salah satunya adalah ekstrakurikuler KIR, yang mana dalam kegiatan ini siswa dituntut untuk membudayakan tradisi penelitian yang kemudian dikembangkan dalam karya ilmiah. Penulisan karya ilmiah, tentunya sangat berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dengan membuat sebuah karya siswa dapat mengembangkan keilmuannya. Setiap karya ilmiah menurut Brotowidjono, "suatu karangan atau tulisan yang diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya dan disajikan

²⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 283.

berdasarkan fakta yang ditulis menurut metode penulisan yang baik dan benar.”²⁷

Sebagaimana dinyatakan oleh Rahmiati :

Karya tulis ilmiah adalah suatu tulisan yang membahas suatu masalah berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian, baik penelitian lapangan, tes laboratorium, ataupun kajian pustaka yang didasarkan pada pemikiran ilmiah yang logis dan empiris. Sebuah pemikiran yang logis dan empiris artinya kegiatan tersebut benar-benar dilakukan tahap demi tahap secara sistematis dan didukung oleh teori, fakta atau data.²⁸

Membuat karya tulis ilmiah menurut Heri Jauhari merupakan:

Aktifitas menuangkan gagasan yang diwujudkan dengan lambang-lambang fonem. Menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan tidak semudah dalam bentuk lisan. Terkadang ketika gagasan telah terhimpun di kepala, kemudian hendak dituangkan kedalam bentuk tulisan, banyak sekali hambatan yang muncul. Dalam dunia akademik, menulis merupakan aktifitas intelektual yang amat penting. Dengan menulis gagasan keilmuan akan tersampaikan secara sistematis.²⁹

Menurut Momon sudarmo :

Sebuah karya adalah refleksi dari tentang sesuatu hal. Perangsang nalar untuk berkarya, bisa bersumber dari dalam diri, dan mungkin pula dari luar. Realitas sosial, realitas sosial, realitas kehidupan keluarga, termasuk pengalaman sendiri pun, menjadi bagian dari rangsangan intelektual yang kemudian menjadi bagian dari proses rangsangan intelektual untuk melahirkan karya yang berbobot.³⁰

Berbagai pendapat tentang karya ilmiah diatas dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah adalah sebuah karya yang diciptakan dari hasil penelitian yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dengan mengikuti sistematika pembuatan karya ilmiah serta menggunakan metode-metode ilmiah dalam proses penulisannya. Sistematika dan metode penelitian dalam pembuatan karya tulis ini,

²⁷ Brotowidjoyo, *Penulisan Karangan Ilmiah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 45.

²⁸ Rahmiati, *Problematika Mahasiswa*, 94.

²⁹ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 17-20.

³⁰ Momon sudarma, *Mengembangkan keterampilan berpikir kreatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2013), 175.

dipandang sulit jika tidak di budayakan atau dikenalkan dikalangan siswa. Salah satu cara untuk membudayakan jiwa penelitian siswa adalah memberi wadah yang dapat digunakan siswa mengembangkan bakat mereka dalam bidang penelitian. Salah satu wadahnya adalah kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja. Sebagai mana yang dinyatakan oleh Sudartomo M :

kelompok ilmiah remaja sebagai salah satu upaya menanamkan budaya menulis terbukti telah menghasilkan penulis-penulis handal yang secara konsisten menghasilkan tulisan-tulisan yang berkualitas. Dengan demikian salah satu alternatif untuk mengejar ketertinggalan penulisan buku adalah membangun komunitas tulis yang dikelola dengan model sanggar, seperti sanggar baca, sanggar kreatif, sanggar seni dan sebagainya.³¹

Kelompok ilmiah remaja yang dipercaya dapat menampung siswa dalam mengembangkan bakat menulisnya, sehingga dapat mengantarkan siswa untuk menjadi penulis yang professional dan menghasilkan karya yang berkualitas. Karya ilmiah dikatakan berkualitas menurut zaini Machmoed yang dikutip oleh Ari Listiorini, apabila mempunyai kategori-kategori sebagai berikut : (1) kualitas dan ruang lingkup isinya, (2) organisasi dan penyajian isi (3) gaya dan bentuk bahasa, (4) mekanik : tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kebersihan, (5) respon efektif guru terhadap karya tulis.³²

2. Pendidikan Agama Islam

Achmadi, dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam* mengartikan bahwa “pendidikan agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk

³¹ Sudartomo M, *Membangun Komunitas*, 8.

³² Ari Listiyorini, “Berbagai Kesalahan Mekanik Dalam Karya Ilmiah Mahasiswa”, dalam *menuju budaya menulis*, ed. Pangesti wiedarti (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 38.

mengembangkan fitrah keberagaman (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.”³³

Menurut KPPN (Komite Pembaharuan Pendidikan Nasional), pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁴

3. Kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan kreativitas

Menulis dalam Bidang Pendidikan Agam Islam

Didalam dunia pendidikan, dituntut untuk mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian, bukan hasil pengalaman subjektif pribadi atau ilham dan inspirasi. Maka dari itu hasil penelitian yang dikomunikasikan dalam bentuk tulisan mampu dijadikan sebuah landasan atau tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari. Betapa pentingnya sebuah penelitian dijadikan sebuah karya ilmiah dalam bentuk tulisan, menjadikan pelajaran menulis menjadi penting adanya. Dari itu perlu adanya pengenalan arti menulis dikalangan pelajar. Menurut chaedar Alwasilah Ada empat orientasi penelitian tentang menulis diantaranya :

1. Berorientasi pembaca, yakni bagaimana persepsi pembaca ketika membaca sebuah teks.

³³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), . 29.

³⁴ Darajat dkk., *Ilmu Pendidikan*, 86.

2. Berorientasi penulis, yakni bagai mana persepsi seorang penulis dalam proses penulisan sebuah karya yang kreatif.
3. Berorientasi teks, yakni meneliti karakteristik teks yang dihasilkan siswa.
4. Berorientasi konteks, yakni konteks menulis, seperti konteks kelas, konteks kampus, konteks politik dan konteks sosial budaya.³⁵

Penelitian memang menjadi hal yang penting pada dunia pendidikan modern saat ini, Ekstrakurikuler, dapat mengembangkan bakat seorang peserta didik, dalam hal kreativitas dan keberbakatan, sebagaimana Utami Munandar menjelaskan:

Kreativitas merupakan suatu konstruk yang multidimensi, terdiri dari berbagai dimensi, yaitu dimensi kognitif (berpikir kreatif), dimensi afektif (sikap dan kepribadian), dan dimensi psikomotor (keterampilan kreatif). Masing-masing dimensi meliputi berbagai kategori, misalnya dimensi kognitif dari kreativitas berpikir divergen mencakup antara lain kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir, kemampuan untuk memperinci (elaborasi), dan lain-lain.”³⁶

Menurut Utami Munandar, “Kreativitas merupakan bentuk bakat yang majemuk, oleh karena itu penyusunan ukuran-ukuran untuk mengidentifikasi bakat kreatif harus dimulai dengan definisi kerja dari konsep tersebut.”³⁷ Bakat yang beraneka ragam dapat berkembang dengan baik apabila antara tiga aspek kecerdasan yaitu intelektual, emosional, dan spiritual dapat berjalan dengan seimbang. Begitu pula dengan pengembangan bakat menulis perludanya ketiga aspek tersebut, karena tanpa disadari tiga aspek kecerdasan yang meliputi intelektual, emosional, dan spiritual juga akan muncul dalam proses menulis.³⁸

³⁵ Alwasilah, “Peningkatan, 6.

³⁶ Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan*, 5.

³⁷ *Ibid.*, 10.

³⁸ Kusmiatun, “*harmoni kecerdasan*, 134.

Sejauh ini, karya-karya tulis yang dihasilkan oleh siswa-siswa di sekolah yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, banyak yang menghasilkan karya tulis dengan hanya membahas dua aspek yaitu intelektual dan emosional saja, spiritual kurang begitu ditonjolkan. Aspek spiritual akan muncul pada pembahasan karya ilmiah apabila penulis atau peneliti membahas tentang tema keagamaan (Pendidikan Agama Islam).